

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian dan memerlukan bantuan dari manusia lain. Selama hidup, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengetahui apa yang di butuhkan orang lain dan hal tersebut tidak terlepas dari perilaku prososial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pada umumnya, semua individu memiliki perilaku prososial, meskipun dengan takaran yang berbeda – beda, karena perilaku prososial merupakan akal moralitas yang ada pada setiap manusia. Namun pada kenyataanya, tidak semua orang mampu memunculkan perilaku prososial yang ada di dalam kehidupan sehari – hari. Apabila hal tersebut di biarkan terus menerus lambat laun perilaku prososial akan semakin berkurang bahkan hilang di dalam diri kita. Sebagai contoh, apabila ada orang yang jalan lalu tersandung dan jatuh, umunya individu bersikap biasa saja dan cenderung tidak peduli serta tidak mau tahu atau tidak ingin tahu apa yang terjadi pada orang lain. Ini adalah contoh kecil dari sekian banyak fenomena yang terkait dengan hilangnya perilaku prososial.

Dalam sekolah siswa setiap saat berinteraksi dengan teman lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada saat ada teman yang membutuhkan bantuan dari orang lain, siswa biasanya ikut membantu apa yang dibutuhkan oleh siswa lainnya tanpa mengharapkan imbalan ataupun pujian, karena membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan orang lain sudah menjadi tanggung jawab sebagai seorang siswa disekolah.

Terkait dengan kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi, salah satu modal dasar yang perlu ada di sini adalah sikap saling tolong menolong pada siswa untuk akhirnya mampu berkolaborasi dan menciptakan inovasi baru. Tanpa kepedulian untuk saling menolong, maka kerjasama akan sulit terwujud. Apalagi jika setiap individu hanya tertarik untuk saling berkompetisi tanpa mempedulikan kepentingan orang lain, maka yang tercipta adalah generasi yang saling menjatuhkan.

Perilaku menolong dalam konteks keilmuan dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial atau tolong menolong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu seperti kerja bakti dan menolong korban bencana alam. Perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Widyastuti, 2013). Perilaku Prososial berkisar dari tindakan *altruisme* yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh dirinya sendiri. Dewasa ini sikap saling tolong menolong terutama dalam hal membantu orang lain di kalangan remaja sudah mulai hilang. Sikap yang ada pada diri remaja sekarang seperti sikap individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri dan sudah terbentuk sikap apatis atau tidak acuh terhadap situasi lingkungannya. Banyak remaja Indonesia yang lebih aktif di media sosial tetapi pasif di dunia nyata dan hal tersebut dapat membentuk perkembangan remaja menjadi individual.

Remaja yang aktif dalam media sosial hanya dapat berkomunikasi secara pasif tanpa bersosialisasi dengan masyarakat. Perilaku remaja semakin acuh tak

acuh terhadap norma sosial yang ada di masyarakat. Kehidupan remaja yang seharusnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar digantikan dengan bersosialisasi dengan menggunakan media sosial seperti facebook, whatsapp, messenger, dan lain sebagainya. Sehingga remaja kurang memperdulikan dunia nyata. Sebagai contoh pada saat ini di *facebook* banyak terjadi unggahan berita orang kecelakaan dimana pada saat ini ketika ada orang kecelakaan bukannya cepat untuk ditolong tetapi lebih cenderung untuk difoto dan divideo untuk diunggah ke dalam *facebook* padahal yang dibutuhkan orang yang kecelakaan yang paling utama adalah pertolongan bukan diunggah di media sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dengan manusia yang lainnya. Namun, tanpa disadari setiap orang ketika memberikan pertolongan kepada orang lain pasti bentuk pertolongannya itu berbeda, karena bentuk-bentuk pertolongan sendiri itu lebih dari satu. Seperti yang dikatakan oleh Mc. Guire (dalam Rahman, 2013)

Berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku tolong-menolong kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku prososial didukung oleh fenomena, yang kini banyak ditemui perilaku acuh dan pasif pada remaja, dapat dilihat yang terjadi di Jakarta. Seorang warga yang meninggal akibat penyakit jantung di rumahnya, dan baru ditemukan oleh warga sekitar 2 hari setelah tercium bau tidak sedap dari rumahnya (sumber: Bintang.com, 2015). Dalam contoh kasus diatas menunjukan bahwa tingkat kepedulian dimasyarakat seharusnya memiliki

tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Masyarakat seharusnya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Khususnya remaja saat ini harus memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang yang berada disekitarnya, agar tercipta keharmonisan antar masyarakat sekitar. Dengan cara meningkatnya tindak prososial pada setiap individu dari diri sendiri untuk menolong orang sekitarnya.

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti lakukan dengan cara wawancara (Lampiran 1) dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 15-18 Januari 2019 di SMA Negeri 1 STM Hilir bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan perilaku prososial, misalnya seperti siswa masih kurang peduli terhadap kesulitan temannya contoh siswa masih cenderung tidak peduli saat membersihkan kelas, kurangnya rasa kerjasama dalam kelas, tidak memberikan tumpangan kepada siswa yang tidak mempunyai kendaraan, saling menunjuk di kelas saat di perintah oleh guru, apalagi siswa yang bukan pengurus OSIS masih banyak yang tidak peduli dengan hal tersebut.

Membahas tentang perilaku prososial, Nur & Ike (2013: 1) meneliti tentang hubungan antara *self esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada intensi perilaku prososial donor darah di Unit Donor Darah PMI Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukan semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi intensi perilaku prososial donor darah, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin rendah intensi perilaku prososial donor darah. Perilaku prososial yang dimiliki setiap

individu, baik itu rendah maupun tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor situasi, kehadiran orang lain, tekanan waktu, suasana hati, rasa bersalah, serta distres diri dan rasa empatik. Perilaku prososial yang dimiliki seseorang merupakan dasar dari motivasi diri untuk mencapai sebuah keberhasilan. Faktor situasi terkadang merupakan sebuah hambatan bagi individu untuk melakukan tindakan prososial yang maksimal.

Dari hasil penelitian tersebut keterkaitan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem*. *Self esteem* mempengaruhi intensitas perilaku dan faktor-faktor perilaku seseorang. Dengan adanya hubungan ini maka perilaku prososial siswa nantinya bisa dilihat juga pengaruh intensitas *self esteem*.

Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Elisa dan Yohanes (2016: 139) Melalui analisis uji regresi sederhana, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja. Hubungan yang signifikan menunjukkan *psychological well-being* pada remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku prososial yang remaja kembangkan selama masa remaja. Hubungan positif menandakan setiap kenaikan akan perilaku prososial diikuti kenaikan pada *psychological well-being*, serta sumbangan efektif yang diberikan perilaku prososial terhadap *psychological well-being* pada penelitian ini adalah sebesar 37,2% dan sisanya sebesar 62,8% disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar perilaku prososial seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial dan faktor kepribadian.

Penelitian diatas juga dapat menjadi pembuktian *psychological well-being*. Peneliti akan mendata siswa dari segi perilaku prososialnya. Dengan itu tingkat perilaku prososial siswa akan terhubungan positif dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian tersebut terbukti tingginya sumbangan efektif perilaku prososial terkait *psychological well-being*.

Peneliti juga menganalisis dari penelitian yang dilakukan oleh Ariendya Dhanajaya (2017) yang meneliti tentang “Hubungan Intensitas Menonton tayangan Berita/Informasi di Televisi terhadap Perilaku Prososial Remaja”. Hasil penelitian ini yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan positif antara perilaku menonton tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain dengan perilaku prososial pada remaja dengan nilai korelasi sebesar 0,342, yaitu menunjukkan tinggi rendahnya perilaku prososial dipengaruhi oleh tayangan televisi yang menayangkan penderitaan orang lain. Dalam penelitian diatas peneliti dapat mengkaitkan hubungan intensitas menonton tayangan berita/informasi untuk mengetahui perilaku prososial remaja dengan memperhatikan dan mengobservasi saat penelitian berlangsung.

Bimbingan dan konseling sangat berperan aktif dalam masalah perilaku prososial di sekolah. Guru BK juga dituntut untuk membimbing para siswa disekolah agar memiliki perilaku prososial yang baik. Guru BK dapat terjun langsung dan ikut berinteraksi dengan siswa baik dalam masalah siswa, Prestasi siswa dan juga perilaku siswa termasuk perilaku prososial.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pengutan Pendidikan Karakter Pasal 7 ayat (1) : Penyelenggara

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kegiatan Intrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan tersebut merujuk kepada Guru BK merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan Perpres pendidikan karakter.

Peraturan Presiden Republik Indonesia tersebut merujuk kepada materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum, Guru BK dapat memanfaatkan layanan-layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling meliputi : Layanan Informasi, Layanan Orientasi, Layanan Bimbingan Kelompok (BKP), Layanan Konseling Kelompok (KKP), Layanan Bimbingan Individual, Layanan Konseling Individual, Layanan Pengusaan Konten, Layanan Bimbingan Belajar, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Mediasi dan Layanan Advokasi.

Peneliti ingin meneliti tentang keterlibatan pelayanan bimbingan konseling di SMA dengan menganalisis perilaku prososial serta implikasinya di sekolah, dengan hasil penelitian ini nanti akan dapat menghidupkan layanan bimbingan konseling dari biasanya dan dapat mengwujudkan pendidikan karakter dengan baiknya perilaku prososial siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Perilaku Prososial serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Studi di SMA Negeri 1 STM Hilir T.A 2018/2019”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah tidak terlibatnya program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan dan menangani perilaku prososial siswa di sekolah di SMA Negeri 1 STM Hilir T.A 2018/2019.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas yang hendak diulas dalam penelitian ini serta tidak menghendaki timbulnya penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membatasi penelitian pada “Profil Perilaku Prososial dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Studi di SMA Negeri 1 STM Hilir T.A 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perilaku prososial siswa di SMA Negeri 1 STM Hilir ?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa tentang perilaku prososial di SMA Negeri 1 STM Hilir ?

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku prososial di SMA Negeri 1 STM Hilir.
2. Untuk merumuskan program bimbingan dan konseling terkait perilaku prososial di SMA Negeri 1 STM Hilir.

1.6 Manfaat Penulisan

Dengan tercapainya tujuan penulisan maka diharapkan penulisan karya ilmiah ini bermanfaat untuk:

1) Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai perilaku prososial dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Siswa, mendapat program bimbingan konseling terhadap perilaku prososial siswa, sehingga mereka dapat membentuk perilaku prososial mereka sebagaimana mestinya.
- 2) Bagi Guru, guru SMA Negeri 1 STM Hilir mampu melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling yang terancang sebagai upaya membantu dan mengembangkan siswa dalam perilaku prososial
- 3) Bagi Kepala Sekolah, sekolah akan dapat mewujudkan pendidikan karakter dan memiliki siswa yang berperilaku prososial.
- 4) Bagi Penulis, penulis mendapatkan pengalaman dan pemahaman dalam meneliti perilaku prososial dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Pengalaman dan pemahaman ini dapat berguna untuk keterampilan penulis pada saat menjadi guru BK atau konselor sekolah kelak.